

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Mahasiswa erat hubungannya dengan tugas perkuliahan. Menurut pandangan Kusuma (2015), mengerjakan tugas merupakan sebuah bentuk tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap mahasiswa dalam dinamika perkuliahan. Menurut Sudjana (2013), tugas itu sendiri dapat diberikan secara personal atau kelompok. Tugas kelompok merupakan kegiatan sekelompok mahasiswa yang biasanya berjumlah kecil, kemudian diorganisir untuk kepentingan belajar sesuai dengan tujuan pemberian tugas tersebut.

Ada pepatah yang mengatakan “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Untuk membuat suatu pekerjaan lebih cepat diselesaikan, dapat dikerjakan secara berkelompok. Dengan kerja kelompok, dapat mengurangi waktu pengerjaan karena beban tugas dapat didistribusikan dengan anggota kelompok. Selain itu, setiap individu akan melakukan tugas yang berbeda pada waktu yang sama, sehingga suatu tujuan lebih cepat dicapai dengan efektif dan efisien. Akan tetapi, terdapat kekurangan dalam pengerjaan tugas secara kelompok. Salah satu dari kekurangan tersebut yakni adanya anggota yang melakukan *social loafing*, yaitu pengurangan kinerja dalam konteks kelompok dibandingkan bekerja secara individu dengan mengandalkan anggota kelompok yang lain. Berbeda ketika mahasiswa mendapatkan tugas individu, secara otomatis mereka akan mengerjakan tugas tersebut dengan tanggung jawab dan berusaha lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan fenomena tersebut, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alan Ingham (1974). Penelitian ini menunjukkan bahwa individu akan memberikan usaha 18% lebih besar saat mengetahui bahwa tugas tersebut bersifat

individual. Namun, ketika individu tidak dinilai secara personal dan tidak dapat mengevaluasi sendiri usahanya, maka tanggung jawab dalam kelompok akan terbagi-bagi menjadi tidak jelas.

Menurut pengalaman serta observasi yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada mahasiswa angkatan 2014, terdapat banyak tugas terstruktur yang dikerjakan secara berkelompok. Seperti diskusi kelompok, makalah kelompok, penelitian atau mini riset, hingga praktikum yang menuntut adanya kerjasama antar anggota kelompok. Dalam satu semester, rata-rata sembilan dari sebelas mata kuliah yang memberikan tugas untuk dikerjakan secara kelompok. Berbeda dengan fakultas lain dengan frekuensi rata-rata pemberian tugas kelompok sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perbandingan kuantitas tugas kelompok antar Fakultas UIN Bandung

No.	Fakultas	Jumlah rata-rata tugas kelompok
1.	Adab dan humaniora	7
2.	Dakwah dan komunikasi	7
3.	Syari'ah dan hukum	7
4.	Tarbiyah dan keguruan	8
5.	Ushuluddin	8
6.	Psikologi	9
7.	Sains dan teknologi	8
8.	Ilmu sosial dan ilmu politik	8

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa Fakultas Psikologi mempunyai frekuensi tugas kelompok yang lebih banyak di bandingkan dengan fakultas lain di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Adapun alasan lain peneliti memilih mahasiswa Fakultas Psikologi sebagai subjek penelitian karena mahasiswa psikologi telah mendapatkan pemahaman mengenai *self efficacy*, kohesivitas kelompok, serta *social loafing* dan cara-cara mengembangkannya melalui mata kuliah wajib yaitu psikologi kepribadian dan psikologi sosial. Oleh sebab itu, seharusnya mahasiswa psikologi mampu mengembangkan kemampuan dalam mengarahkan dirinya sendiri dalam mengurangi perilaku *social loafing* pada tugas kelompok melalui *self efficacy* dan kohesivitas kelompok. Sehingga dapat membantu mahasiswa psikologi dalam mencapai tujuan untuk mengerjakan tugas kelompok secara maksimal dengan semua anggota kelompok yang berkontribusi sama besarnya. Oleh sebab itu, konteks dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Psikologi UIN SGD Bandung angkatan 2014, tepatnya di bulan Februari 2017 pada mata kuliah X, terlihat bahwa empat dari enam anggota kelompok yang ada di kelas (66.7%), ketika anggota yang lain sedang mendiskusikan rencana dan pembagian tugas, ke-empat anggota tersebut mengobrol satu sama lain dengan topik lain dari permasalahan yang dibahas.

Selain hal-hal tersebut, peneliti juga menemukan fakta bahwa ketika anggota kelompoknya adalah teman dekat, maka mahasiswa tersebut lebih peduli dalam menanyakan perkembangan tugas dan lebih aktif terlibat dalam mencari buku referensi yang dianjurkan, sehingga penyelesaian tugas menjadi lebih cepat. Hal ini terjadi terhadap lima dari enam kelompok (83.4%).

Tidak hanya observasi, peneliti juga melakukan *interview*. Berdasarkan *interview* yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2017 di lingkungan Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung angkatan 2014, 2015, dan 2016, diketahui bahwa delapan dari tiga belas mahasiswa (61.5%)

mengaku tidak berkontribusi secara optimal dalam mengerjakan tugas kelompok, karena merasa hasil kerja yang telah dilakukan tidak memberikan kontribusi yang terlalu besar, sehingga sering menyerahkannya kepada orang yang menurutnya lebih kompeten dalam bidang tersebut. Dua orang (15.4 %) berpendapat bahwa lebih baik mengerjakan sendiri secara optimal karena nilainya untuk sendiri dibandingkan kelompok, yang harus dibagi-bagi nilainya. Sedangkan tiga orang lainnya (23.1 %) menyatakan bahwa beban tugas menjadi meningkat ketika anggota kelompok bukan teman dekat, karena yang kerja hanya satu atau dua orang saja.

Dari data-data yang diperoleh, hal tersebut menarik perhatian peneliti, karena ketika tugas kelompok banyak diberikan dalam berbagai mata kuliah, mahasiswa justru kurang berkontribusi secara optimal. Sehingga tujuan awal dari tugas kelompok, yaitu untuk mengeluarkan seluruh potensi mahasiswa secara bersama-sama menjadi tidak jelas. Menurut Zahra, Eliana, Budiman, dan Novliadi (2015), dampak dari perilaku *social loafing* tersebut dapat merugikan kelompok secara keseluruhan maupun secara individual. Secara keseluruhan, perilaku *social loafing* yang dilakukan oleh anggota kelompok dapat membuat kelompok bekerja dengan tidak efektif, terlihat kurang kompak dalam membangun kerjasama, dan kurangnya rasa peduli terhadap sesama anggota kelompok. Sedangkan secara individual, individu pelaku *social loafing* mengurangi kesempatan bagi dirinya untuk mengembangkan pengetahuan, penurunan kinerja individu di dalam kelompok, tidak dapat menunjukkan dan mengembangkan potensi karena terbiasa mengandalkan kemampuan orang lain, menjadi pasif di dalam kelompok, serta penurunan motivasi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *social loafing*. Diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu tersebut, misalnya motivasi, kepercayaan diri (Kusuma, 2015),

pandangan individu mengenai dirinya sendiri, persepsi individu mengenai tingkat kesulitan (Harkins dan Petty, 1982), serta *self efficacy* (Sanna, 1992). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi diantaranya *group size* (Latane, Williams, & Harkins, 1979), dan kohesivitas kelompok, (Hoigard, Tofteland, & Ommundsen, 2006).

Pada penelitian ini, peneliti tertarik dengan pengaruh dari faktor internal, khususnya *self efficacy* terhadap *social loafing*. Beberapa penelitian yang menghubungkan antara *self efficacy* dengan *social loafing* salah satunya dilakukan oleh Sanna (1992) yang menyatakan bahwa seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi apabila mengerjakan sebuah tugas secara berkelompok dan diberikan evaluasi akan memiliki kinerja yang lebih baik daripada melakukan tugas secara individual.

Selain penelitian beberapa ahli, teori yang mengaitkan antara *self efficacy* dengan perilaku *social loafing* adalah teori *self efficacy* Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari situasi yang dihadapi. Menurut Myers (2012), salah satu dimensi penting dari *social loafing* yaitu motivasi. Dimana motivasi menentukan perilaku individu dalam mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap kinerja atau kontribusi individu tersebut dalam konteks kelompok. Motivasi sendiri merupakan salah satu ciri dan proses terbentuknya *self efficacy* individu menurut Bandura (1997), yang mengarahkan perilaku individu pada suatu tujuan tertentu karena telah memikirkan hal tersebut dalam kognitif individu.

Untuk membuktikan berbagai hasil dari penelitian tersebut, maka peneliti melakukan *interview* tidak langsung sebagai data awal untuk melihat *self efficacy* mahasiswa Fakultas

Psikologi UIN Bandung angkatan 2014, 2015, dan 2016 dalam mengerjakan tugas kelompok pada tanggal 10 Maret 2017. Dari hasil *interview*, diketahui bahwa enam mahasiswa (50 %) cenderung cepat menyerah apabila tugas kelompok yang diberikan oleh dosen pengampu terlalu sulit, dengan menyerahkan tugas tersebut kepada orang yang dianggap lebih kompeten dalam bidang tersebut. Tiga orang (25 %) mengaku tidak berdaya, karena merasa bahwa pendapat atau ide yang diutarakan cenderung diabaikan oleh anggota yang lain. Sedangkan satu (8.3 %) orang lainnya berpendapat bahwa lebih baik tidak bertanya sama sekali tentang tugas tersebut agar tidak mendapatkan tanggung jawab sebagai anggota kelompok. Dan dua mahasiswa (16.7 %) mengaku bahwa tugas kelompok merupakan tugas menantang yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu.

Dari berbagai data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa ada berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa ketika mengerjakan tugas kelompok. Seperti cepat menyerah dalam mencari referensi, tidak menyukai tantangan yang diberikan, mencari rasa aman, pengurangan tanggung jawab, motivasi yang rendah, dan merasa diri tidak mampu. Akan tetapi, ada juga mahasiswa yang menganggap tugas tersebut sebagai media untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu.

Tidak hanya faktor personal, faktor lain yang diduga berkontribusi terhadap *social loafing* adalah faktor kelompok. Peneliti tertarik dengan kohesivitas kelompok, sesuai dengan hasil penelitian Karau dan Williams (1993), yang menunjukkan bahwa *social loafing* dapat direduksi ketika subjek bekerja sama dengan teman mereka yang memiliki banyak kesamaan atau kohesivitas kelompok dibandingkan ketika subjek bekerja dengan orang asing atau nonkohesivitas kelompok.

Hal tersebut sejalan dengan hasil *interview* peneliti terhadap enam mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung pada tanggal 15 Maret 2017 angkatan 2014, 2015, dan 2016.

Berdasarkan data awal, lima dari enam mahasiswa (83.3 %) berpendapat bahwa motivasi untuk mengerjakan tugas kelompok akan meningkat secara otomatis ketika anggota tersebut merupakan teman dengan kelekatan yang kuat, sehingga penyelesaian tugas lebih cepat.

Apabila dikaitkan dengan teori *social loafing*, kohesivitas kelompok dapat menjadi sarana yang efektif, karena dengan kelompok yang kohesiv, semakin menguatkan kedekatan dengan teman sebaya yang berperan penting dalam pengerjaan tugas kelompok. Proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dalam mencapai tujuan yang telah menjadi kesepakatan Bersama, disebut sebagai kohesivitas kelompok menurut Carron, Colman, dan Wheeler (2002). Sedangkan menurut Carless dan De Paola (2000), kohesivitas terdiri dari dua unsur, yaitu kohesivitas sosial dan kohesivitas tugas. Kohesivitas sosial yaitu keinginan untuk mengembangkan dan melihat hubungan sosial di dalam kelompok. Sedangkan kohesivitas tugas, yaitu keinginan untuk bekerja sama dalam mencapai sasaran atau tujuan dari suatu tugas. Tugas tersebut biasanya dihubungkan dengan berbagai bentuk khusus yang telah ditentukan oleh kelompok. Jadi, kohesivitas kelompok merupakan variabel penting dalam perilaku *social loafing*, dimana kohesivitas dapat menekan munculnya perilaku *social loafing* menurut Hoigard (2006).

Dari ketiga *variable* tersebut, terdapat korelasi yang negatif, dimana *self efficacy* dengan kohesivitas kelompok mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku *social loafing* untuk melakukan suatu konteks tertentu. Baik dalam memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, maupun tindakan-tindakan lain untuk keberhasilan suatu tindakan tertentu. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan melihat dirinya mampu melakukan tugas dengan baik, dan

melihat pada peluang yang ada, sehingga rintangan dianggapnya sebagai suatu hal yang dapat diatasi. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sanna (1992), dengan judul “*Self-Efficacy Theory : Implications For Social Facilitation and Social Loafing*”. Serta penelitian yang dilakukan oleh Hoigard, Tofteland, dan Ommundsen (2006), dengan judul “*The Effect of Team Cohesion on Social Loafing in Relay Teams*”.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui pengaruh *self efficacy* dan kohesivitas kelompok terhadap perilaku *social loafing* pada tugas kelompok mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2014-2016.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana *self efficacy* dan kohesivitas kelompok pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2014-2016?
- b) Bagaimana *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2014-2016?
- c) Bagaimana pengaruh *self efficacy* dan kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2014-2016?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui gambaran *self efficacy* dan kohesivitas kelompok pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2014-2016.

- b) Untuk mengetahui gambaran *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2014-2016.
- c) Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* dan kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2014-2016

Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Kegunaan teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya pada bidang psikologi sosial mengenai keterkaitan antara *self efficacy* dan kohesivitas kelompok terhadap *social loafing*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan *literature* dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa mendatang.

Kegunaan praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pengaruh *self efficacy* dan kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* serta memberikan informasi mengenai gambaran *self efficacy*, kohesivitas kelompok, dan *social loafing* pada mahasiswa. Selain hal tersebut, penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan untuk dapat merencanakan dan menerapkan *alternative* strategi pemberian tugas kelompok agar mereduksi terjadinya perilaku *social loafing* pada tugas kelompok mahasiswa yang dapat berpengaruh terhadap kualitas prestasi belajar dan pengeluaran performansi akademik mahasiswa terutama mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.